

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya. Salah satu budaya yang terdapat dalam masyarakat Jawa adalah budaya sastra tertulis. Zoetmulder (1983) mengatakan masyarakat Jawa telah mengenal budaya bersastra melalui tulisan yang tertuang dalam bentuk naskah sejak abad IX. Naskah yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah naskah dalam konteks¹ yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari². Dalam penelitian ini, yang dimaksud naskah berkaitan dengan pengkajian sastra lama (dalam bentuknya yang paling tua) yang berwujud tulisan tangan di atas lembaran-lembaran alas tulis setempat, aksara kedaerahan, dan bahasa setempat (Karsono, 2008: 2-3)³. Teks-teks yang ada di dalam naskah Jawa tidak seluruhnya merupakan karya sastra karena teks yang ada dalam naskah tidak semuanya berisi teks sastra, contoh teks *non-sastra* adalah primbon⁴. Namun, ada pula beberapa naskah yang berisi teks *non-sastra* tetapi menggunakan bingkai sastra, contohnya adalah *suluk* dan *wulang*⁵.

Berdasarkan buku *Kepustakaan Djawa* (Poerbatjaraka, 1957) secara garis besar sastra Jawa dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan penggunaan bahasanya yaitu, sastra Jawa Kuna, Sastra Jawa Pertengahan, dan Sastra Jawa Baru. Karya sastra Jawa

¹ Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Tim Penyusun KBBI, 2007: 591).

² Baried (1985: 61) menyebutkan bahwa konteks naskah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengertian suatu *teks* atau *copy* yang bersih yang ditulis oleh pengarangnya sendiri, misalnya naskah disertasi dan naskah makalah. Contoh lain yang merupakan konteks naskah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu naskah yang berisi teks dialog (percakapan) yang digunakan oleh para pemain teater untuk membantu mereka menghafal dialog (percakapan).

³ Lembaran-lembaran alas tulis setempat, seperti rontal 'daun tal' yang lebih dikenal melalui pelafalan metatesisnya yaitu lontar, nipah, daluang (Sunda), dluwang (Jawa), bambu, dan kulit kayu. Aksara kedaerahan misalnya aksara Jawa, aksara Bali, aksara Sunda, aksara Rencong, aksara kaganga, aksara Batak, aksara pegon, aksara jawi, dan seterusnya, sedang bahasa setempat, misalnya bahasa Bugis, bahasa Melayu, bahasa Sasak, bahasa Banjar, dan seterusnya.

⁴ Kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari naas, dsb); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan kejawaan, berisi rumus ilmu gaib (rajah, mantra, doa, tafsir mimpi) (Tim Penyusun KBBI, 1993: 896).

⁵ Karsono (2005: 19-20) mengutip dari Simuh (1988: 2) menyebutkan bahwa *suluk* adalah karya sastra yang berkaitan dengan ajaran tasawuf dan memiliki matra religi (terutama Islam), sedangkan *wulang* adalah karya sastra yang memiliki kandungan isi sebagai nasihat atau petuah.

Kuna adalah karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuna. Bentuk karya sastra pada perodesasi ini berupa prosa dan *kakawin*. Karya-karya sastra pada masa ini mendapat pengaruh yang kuat dari India bahkan hampir seluruh aspek kesastraan Jawa Kuna berasal dari India. Diduga bahwa karya-karya sastra Jawa Kuna berasal dari India. Hal ini dapat terlihat pada prosodi⁶ *kakawin* yang mempergunakan metrum-metrum dari India (Zoetmulder, 1983: 29). Contoh karya sastra Jawa Kuna yang terkenal adalah *Kakawin Ramayana* dan *Kakawin Arjunawiwaha*.

Berbeda dengan sastra Jawa Kuna, selain bentuk prosa sastra Jawa Tengahan mengenal bentuk puisi, yakni *kidung*. *Kidung* merupakan karya sastra yang berasal asli dari Indonesia yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Prosodi dan isi *sastra kidung* benar-benar asli Jawa. Hal ini dapat dilihat dari teks-teks karya sastra Jawa Tengahan seperti *Pararaton* dan *Sudamala*.

Untuk karya sastra Jawa Baru, karya sastra pada masa ini ditulis dalam bahasa Jawa Baru. Bentuk puisi yang populer pada masa ini adalah *macapat*. Bersamaan dengan berkembangnya *macapat* lahirlah karya-karya sastra yang mendapat pengaruh keislaman. Selain itu, sastra Jawa Baru juga menuliskan gubahan yang bersumber pada teks-teks Jawa Kuna seperti *serat Bratayuda*, *serat Gatotkacasraya*, dan *serat Arjunasasrabau*⁷.

Berdasarkan perodesasi sastra di atas dapat dilihat bahwa sastra Jawa (tulisi) yang telah menempuh perjalanan panjang sejak penulisan cerita *Ramayana* Jawa Kuna pada akhir abad IX telah melahirkan berbagai macam bentuk dan *genre* sastra⁸. Bentuk dan *genre* sastra Jawa secara perlahan silih berganti berubah sesuai perubahan masyarakat Jawa. Karsono (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu *genre* yang mempunyai kedudukan penting dalam tradisi sastra Jawa adalah *sastra wulang* atau *sastra piwulang*. *Sastra wulang* muncul sejak abad XIV dan lebih

⁶ Kajian tentang persajakan, yaitu mengkaji tekanan, matra, rima, irama, dan bait di sajak (Tim Penyusun KBBI, 2007: 899).

⁷ Karsono H Saputra, *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa* (Jakarta, 2005), 38-39

⁸ *Ibid.* 19 mengutip Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawa* (Djakarta: Djambatan, 1957), 3. dan Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983), 293-294. *Genre* adalah jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra; prosa; puisi (Tim Penyusun KBBI, 2007: 354).

berwarna keislaman. Tetapi, pada masa Surakarta awal *sastra wulang* sudah merupakan sinkretik antara kebudayaan Jawa dan Islam. Selain *sastra wulang* ada jenis karya sastra lain yang juga memiliki makna ajaran, yakni *suluk* dan *wirid*. *Sastra suluk* dan *sastra wirid* berkaitan dengan ajaran tasawuf. *Suluk* dan *wirid* memiliki matra religi (terutama Islam), sedang *wulang* lebih bermatra sosial. Selain *sastra wulang*, *sastra suluk*, dan *sastra wirid* terdapat pula *genre* karya sastra lain yaitu *babad*⁹. Istilah *babad* dalam tradisi Jawa menunjuk pada sastra yang mengandung unsur sejarah, contoh *babad* misalnya *Babad Tanah Jawi*, *Babad Demak*, dan *Babad Blambangan*.

Genre-genre sastra yang telah disebutkan di atas banyak terdapat di dalam naskah Jawa. Pada zaman dahulu naskah tidak diproduksi secara massal untuk tujuan komersial. Oleh karena itu bagi mereka yang menginginkan teks tertentu, mereka akan menyalin teks tersebut atau menyuruh orang lain yang memiliki keahlian dan kepandaian dalam menyalin teks. Tempat dilakukannya penulisan dan penyalinan teks disebut skriptorium. Berdasarkan (Karsono, 2008: 66) secara garis besar, skriptorium di Jawa dibagi atas skriptorium keraton dan skriptorium nonkeraton. Yang dimaksud keraton adalah istana-istana Jawa, sedang luar keraton adalah pusat-pusat kegiatan budaya seperti pesantren, pedesaan, dan berbagai tempat di pesisir utara Jawa. Teks produksi skriptorium pesisiran memiliki kekhasan dalam bahasa, aksara, dan isi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa pesisiran, aksara yang digunakan adalah aksara *pegon*¹⁰ di samping aksara Jawa, dan isinya menunjukkan warna keislaman meskipun tidak seluruhnya¹¹.

Salah satu contoh teks pesisiran adalah *Serat Seh Jangkung*. Hooykaas (1931) dalam catatannya menyatakan bahwa naskah *Serat Seh Jangkung* berasal dari daerah pesisir utara Jawa yaitu Pati. Keterangan ini diperoleh oleh Hooykaas dari halaman satu naskah salinan yang disalin dari naskah babon. Mengenai seluk beluk dan

⁹ Berdasarkan Poerwadarminto (1939: 23) *babad* adalah kisah mengenai peristiwa yang telah terjadi (Karsono, 2005: 27).

¹⁰ Aksara *pegon* merupakan adaptasi aksara Arab dengan berbagai penyesuaian bunyi bahasa Jawa, digunakan untuk menulis sastra dan bahasa Jawa, lebih banyak dipergunakan di pesantren-pesantren dan pantai utara Jawa (Karsono, 2008: 24).

¹¹ Karsono, *op. cit.*, 83

keterangan lengkap atas naskah *Serat Seh Jangkung*, Ch. Hooykaas telah membuat ringkasan naskah ini berupa makalah dengan judul “*Seh Djangkoeng*” yang ditulis menggunakan aksara Latin dan bahasa Belanda dalam bentuk prosa yang berjumlah delapan halaman di atas kertas HVS. Ringkasan ini kemudian diterima oleh Pigeaud dari Hooykaas pada bulan Januari 1931 dan kini tersimpan di ruang naskah Perpustakaan FIB UI dengan nomor koleksi L10.13. Terdapat pula mikrofilm dari ringkasan tersebut dengan nomor Rol 148.06. Ringkasan Hooykaas mengenai naskah *Serat Seh Jangkung* pernah diterbitkan dalam majalah Djawa pada tahun 1931.

Naskah *Serat Seh Jangkung* yang digunakan dalam penelitian ini menceritakan kisah seorang ulama yang bernama *Seh Jangkung* yang tinggal di Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung. *Seh Jangkung* melakukan tapa di dalam perut kerbau yang telah mati selama empat puluh hari karena ia merasa sedih dan kesepian setelah kepergian isteri tercintanya menuju Sang Pencipta. Selain merupakan naskah pesisir yang memiliki ciri khas, naskah *Serat Seh Jangkung* ini memiliki keistimewaan, yaitu tokoh *Seh Jangkung* yang terdapat di dalam naskah dipinjam untuk menandakan legitimasi kekuasaan Sultan Agung. Hal ini terlihat dari satuan-satuan peristiwa dalam naskah yang secara tidak langsung mengagung-agungkan Sultan Agung.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, korpus¹² naskah *Serat Seh Jangkung* ini terdiri dari dua buah naskah dan keduanya merupakan naskah salinan. Kedua naskah salinan ini tersimpan di tempat yang berbeda. Naskah yang memiliki kode naskah NR 98 (Naskah A) tersimpan di ruang naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) Depok, sedang naskah dengan kode naskah L 318a (Naskah B) tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah A ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, sedangkan naskah B ditulis dengan menggunakan aksara pegon. Selain kedua naskah tersebut, terdapat pula buku cetakan terbitan Balai Pustaka yang diterbitkan pada tahun 1931 dengan nomor seri 559 dan ditulis menggunakan aksara Jawa.

¹² Yang disebut *korpus* adalah seluruh naskah yang mengandung teks sejenis; korpus naskah *Babad Tanah Jawi*, misalnya, adalah seluruh naskah yang mengandung teks *Babad Tanah Jawi* (Karsono, 2008: 50).

Berdasarkan catatan Hooykaas (1931) naskah A merupakan salinan dari naskah *babon*¹³ yang disalin oleh Mas Ismana, mantri dari Sumberan dan penyalinan dilakukan pada tanggal 5 Februari 1916. Namun, naskah *babon* kini telah hilang. Untuk naskah B, diduga bahwa naskah ini merupakan salinan dari naskah salinan. Naskah salinan sebelumnya merupakan salinan dari naskah A yang kemudian disalin kembali menjadi naskah B. Naskah salinan sebelumnya yang kemudian disalin kembali menjadi naskah B, selesai disalin pada tanggal 4 Juni 1934 dan Panti Boedaja menerima naskah ini satu tahun kemudian di Kauman, Surakarta, sedangkan naskah B sendiri selesai disalin pada tanggal 28 Februari 1953. Naskah salinan sebelumnya dari naskah B kini tidak diketahui keberadaannya.

Selanjutnya Hooykaas menyatakan bahwa korpus *Serat Seh Jangkung* ini terdiri paling sedikit dua versi, tetapi ada dugaan bahwa masih ada sedikitnya satu versi lain. Salah satu di antara dua versi pokok, yaitu Redaksi A berasal dari pesisiran (naskah A) dan Redaksi B (naskah B dan buku cetakan terbitan Balai Pustaka) yang berasal dari Surakarta.

Naskah B dan buku terbitan Balai Pustaka ini telah dibuatkan alih aksaranya. Alih aksara dari Naskah B dibuat oleh Drs. Mundzirin Yusuf pada tahun 1985 sebagai proyek Javanologi di Yogyakarta. Dan buku cetakan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka alih aksaranya dibuat oleh Luwiyanto mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Naskah B pernah disadur dalam bentuk buku yang berjudul "*Peranan Ulama dalam Pemerintahan Menurut Naskah Serat Seh Jangkung*" yang dibuat oleh Drs. Mundzirin Yusuf dan disertakan pula alih aksaranya.

Naskah *Serat Seh Jangkung* yang digunakan dalam penelitian ini masih ditulis dalam aksara kedaerahan, yaitu aksara Jawa. Aksara Jawa memiliki suatu sistem ejaan yang sulit dan tidak mudah dibaca pada sebagian masyarakat sekarang ini karena banyak masyarakat sekarang ini yang sudah tidak mengenali aksara daerah dalam naskah. Selain sistem ejaan yang sulit dan tidak mudah dibaca, naskah yang ditulis dalam aksara Jawa juga tidak mudah bahkan sulit untuk dipahami oleh

¹³ Naskah asli atau naskah sumber (Tim Penyusun KBBI, 1993: 83).

sebagian besar masyarakat pada masa sekarang ini karena tidak memiliki nilai pragmatik.

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan suntingan teks Serat Seh Jangkung sehingga memiliki nilai pragmatik berdasarkan prinsip kerja filologi?

1.3 TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah menerbitkan (menyajikan) suntingan teks yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip kerja filologi.

1.4 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian filologi terdapat prinsip-prinsip filologi berupa langkah kerja dan metode kerja. Langkah kerja filologi merupakan tahapan kerja studi filologi yang memiliki keterkaitan antartahap. Secara bertahap langkah kerja filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, penentuan teks yang akan disunting, pertanggungjawaban alihaksara, kritik teks dan pengalihaksaraan. Dalam melakukan langkah kerja filologi, hal yang pertama dilakukan adalah inventarisasi naskah, yaitu kegiatan mengumpulkan informasi dan keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus (Karsono, 2008: 81). Dari hasil inventarisasi (penelusuran) naskah dilakukanlah deskripsi naskah yang berisi pemaparan secara rinci mengenai keadaan fisik naskah, meliputi umur, bahan, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah (Baried, 1985: 81). Data hasil dari deskripsi naskah selanjutnya digunakan dalam perbandingan teks. Perbandingan teks yaitu proses mengolah teks untuk mengetahui apakah perbedaan bacaan dari naskah-naskah yang dibandingkan. Perbandingan teks ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kekerabatan naskah sekorpus. Hasil dari perbandingan teks selanjutnya digunakan untuk menentukan naskah mana yang akan disunting dan dianggap sebagai *codex unicus* atau naskah tunggal. Tahap selanjutnya adalah pertanggungjawaban

alihaksara. Oleh karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka harus ada catatan pertanggungjawaban pengalihaksaraan berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran (aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju). Aksara sasaran yang digunakan dalam pengalihaksaraan secara umum adalah aksara Latin. Selanjutnya adalah kritik teks. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan. Kritik teks berupa emendasi, catatan atas bagian yang hilang atau rusak, catatan mengenai metrum jika teks dibingkai dengan tembang, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang sulit terbaca. Langkah selanjutnya adalah alih aksara. Menurut Robson (1994: 24) alih aksara adalah suatu proses pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Sedangkan, Baried (1985: 65) mendefinisikan transliterasi sebagai suatu proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Dalam melakukan langkah kerja filologi yang terakhir yaitu pengalihaksaraan dibutuhkan suatu metode kerja. Karsono (2008: 90) dalam bukunya menyatakan bahwa metode kerja adalah prinsip penyuntingan berikut kritik teks dan emendasi. Metode kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode intuitif. Metode intuitif adalah hanya ada satu-satunya naskah yang mengandung teks yang digarap sehingga tidak ada teks pembanding dan tidak ada teks yang dapat dibandingkan. Dalam metode intuitif kritik teks dilakukan secara intuitif; artinya emendasi, catatan atas bagian teks yang hilang, catatan mengenai metrum, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang sulit dibaca benar-benar dilakukan berdasar pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman peneliti terhadap aspek kebahasaan, kesastraan, dan bahkan juga kebudayaan.

Setelah menentukan metode kerja yang digunakan, selanjutnya adalah memilih asas yang digunakan dalam pengalihaksaraan. Dalam alih aksara ada dua asas yang digunakan, yaitu edisi standar dan edisi diplomatik (fotografis). Edisi standar adalah pengalihaksaraan dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran, sedang edisi diplomatik (fotografis)

adalah alih aksara lambang ke lambang lain tanpa mengubah sistem yang berlaku pada aksara sasaran sehingga situasinya seperti fotografis (Karsono, 2008: 98-99).

Asas yang dipilih dalam pengalihaksaraan teks yang menjadi objek penelitian ini adalah asas edisi standar, karena asas ini memiliki tujuan praktis yaitu mudah pemanfaatannya sehingga hasil alihaksara dari edisi standar mudah untuk dibaca. Aksara sasaran yang digunakan dalam alih aksara adalah aksara Latin. Dalam alih aksara perlu diperhatikan pula konvensi aksara sasaran yang digunakan. Adapun hal-hal yang dipertanggungjawabkan dalam alih aksara adalah sistem ejaan, prosodi *tembang macapat*, dan catatan-catatan lain.

1.5 PENELITIAN TERDAHULU

Serat Seh Jangkung sebelumnya pernah diteliti dalam bentuk skripsi dan tesis. Skripsi ditulis oleh Koentamadi mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 1961 dengan judul “*Seh Djangkoeng*”. Skripsi ini mengkaji isi cerita *Serat Seh Djangkoeng* yang dibagi (dikelompokan) menjadi tiga bagian tanpa menghadirkan dan menyajikan alih aksaranya. Naskah yang digunakan oleh Koentamadi sebagai data primer adalah naskah A (Koleksi Ruang Naskah FIBUI). Adapun penelitian sebelumnya yang berbentuk tesis ditulis oleh Luwiyanto, mahasiswa Universitas Gajah Mada, pada tahun 1996 dengan judul “*Serat Seh Jangkung Suntingan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan Struktur dan Makna*”. Naskah yang digunakan sebagai data primer untuk pembuatan tesis tersebut adalah naskah *Serat Seh Jangkung* terbitan Balai Pustaka suntingan Sumahatmaka.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Dengan dilakukannya penelitian atas naskah *Serat Seh Jangkung* ini diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang selanjutnya dapat bermanfaat dan digunakan untuk penelitian lain nonfilologi seperti dalam bidang budaya, sastra, dan lainnya. Untuk masyarakat luas penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa pada masa sekarang ini masih

terdapat warisan budaya berupa naskah tradisional yang patut dijaga karena keberadaannya diacuhkan oleh sebagian besar masyarakat pada masa kini.

1.7 SISTEMATIKA PENYAJIAN

Skripsi ini dibagi dalam empat bab. Bab satu merupakan Pendahuluan yang memberi gambaran mengenai objek penelitian. Pada bab satu dijelaskan apa latar belakang dalam melakukan penelitian ini, permasalahan apa yang ada pada objek penelitian yang nantinya memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu atas objek penelitian. Manfaat penelitian baik akademik maupun nonakademik serta sistematika penyajian. Bab dua berisi analisis objek yang dalam hal ini berupa Kritik Teks yang membahas mengenai deskripsi naskah hingga pertanggungjawaban alih aksara, sedangkan bab tiga berisi hasil Alih Aksara *Serat Seh Jangkung*. Bab empat yang merupakan bab terakhir, berisi kesimpulan dari penelitian ini.



